MASALAH DALĀLAH
DALAM PENERJEMAHAN ARAB - INDONESIA
(Kajian Semantik)

oleh: Sukamto

Pendahuluan

Pada hakekatnya penerjemahan adalah pengalihan pesan (ide) dari bahasa sumber (bahasa yang diterjemahkan) ke bahasa sasaran (bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan). (M. Abd al-Azim al-Zarqany, 1980:110). Pengkajian terhadap dalālah bahasa sumber artinya adalah pengkajian terhadap pesan (ide) yang terkandung di dalamnya. Penerjemahan dari bahasa apa saja, termasuk dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dengan demikian memerlukan pengkajian terhadap dalālah. Kelihatannya masalah dalālah itu sederhana: asal saja seseorang itu dapat menggunakan dua bahasa yang berbeda, maka ia dapat mengungkapkan pesan yang sama melalui dua bahasa yang berbeda itu. Tetapi sebenarnya permasalahannya tidaklah sesederhana itu, setidaknya ada dua hal:

1. Tingkat perkembangan dua bahasa yang berbeda itu belum tentu sama. Kata untuk makna tertentu, dalam suatu bahasa, tidak serta merta ada dalam bahasa yang lain. Hal ini menyebabkan sulitnya mencari padanan kata yang benar-benar tepat.
2. Sesuatu kata disamping mempunyai makna (ide) tertentu juga mempunyai 'atifah (rasa bahasa). Penerjemahan yang sudah tepat dari segi idenya tidak serta merta tepat pula dari segi rasa bahasanya.

Persoalan dalālah adalah persoalan yang amat penting dalam memahami suatu bahasa, juga dalam penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Kata dalālah berasal dari kata دلّ ـ يدلّ ـ دَلالة ـ دِلالة yang artinya: hal penunjukan; tetapi sering juga diartikan dengan arti itu sendiri, walaupun sebenarnya ada perbedaan. Dalālah adalah hal penunjukan (terhadap makna tertentu), sedangkan arti adalah makna yang ditunjuk.

Penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran akan mudah, manakala kedua bangsa penutur bahasa sumber dan bahasa sasaran mencapai tingkat peradaban dan kebudayaan yang seimbang. Perbedaan yang terlalu jauh antara dua bangsa dalam hal tersebut pada gilirannya akan membawa problem penerjemahan antara dua bahasa tersebut, terutama dalam pencarian kata atau ungkapan yang mempunyai makna dan rasa bahasa yang sama atau hampir sama. Danila Seleskovitch, seorang penulis dan ahli terjemah, mengatakan:

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

"Everything said ini one language can be expressed in another on condition that two languages belong to cultures that have reached a comparable degree of development" (Peter Newmark, 1987:6).

Dengan masuknya Islam ke Nusantara maka pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu, kemudian bahasa Indonesia, cukup kuat. Pengaruh tersebut meliputi kata-kata yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan (Islam) secara luas, misalnya: nikah, talak, rujuk, nikmat, azab, sabar, tawakal dan sebagainya. Sekarang, baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia sama-sama dipengaruhi bahasa Barat terutama bahasa Inggris. Dengan demikian, sebenarnya dalam perkembangan sekarang antara kedua bahasa ini ada kesamaan. Maka penerjemahan dari bahasa Arab modern ke bahasa Indonesia relatif lebih mudah, karena keduanya telah mencapai tingkat peradaban yang seimbang. Tetapi, penerjemahan bahasa sumber ke bahasa sasaran tidak terbatas pada bahasa modern saja. Karena itu masalah penerjemahan tetaplah bukan hal yang sederhana.

Dalālah, antara Tetap dan Berubah

Perkembangan atau perubahan yang terjadi di luar kawasan bahasa, baik sosial, politik, ekonomi maupun budaya akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Pengaruh tersebut meliputi berbagai aspek kebahasaan, termasuk dalālahnya. Menurut Abd al-Gaffar Hamid Hilal, ada tiga hal yang berperan dalam menentukan dalālah makna (Abd al-Gaffar Hamid Hilal, 1986:190), yaitu:

1. Lafal, berupa kata atau kalimat sebagai hal yang menunjukkan arti (ad-dāll).
2. Nisbah, yakni konteks yang menghubungkan antara lafal dengan maknanya. Sesuatu lafal tertentu mengandung makna tertentu dalam konteks yang satu, dan dalam konteks lain mengandung makna yang berbeda. Makna sesuatu lafal, dengan demikian banyak ditentukan oleh konteksnya.
3. Makna (al-madlūl), merupakan ide (pesan) yang terkandung dalam suatu kata atau kumpulan kata, bahkan juga isyarat.

Ide sangatlah luas, bahkan dapat dikatakan tak terbatas. Sedangkan kata-kata, betapapun banyaknya, tetaplah terbatas. Sesuatu yang terbatas, tentu saja, tidak dapat mencakup sesuatu yang tak terbatas (Ahmad Abu Zaid, 1986:212).

Makna yang diterima dari generasi terdahulu tidaklah selalu tetap. Makna lafal dapat berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada situasi yang melingkupi lafal itu, baik situasi sosial, budaya, psikologi ataupun lainnya. Kata عملية dalam masyarakat militer berarti operasi penyerbuan; dalam lingkungan kedokteran berarti operasi pembedahan. Kata حقل dalam

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

konteks pedesaan berarti ladang; dalam konteks ilmu pengetahuan dapat berarti bidang penelitian. Singkatnya, lafal yang sama dapat memiliki makna yang berbeda lantaran perbedaan konteksnya. Bahkan dalam bahasa percakapan, situasi hubungan antara orang pertama dan orang kedua sangatlah menentukan dalālah. Kata إِذْهَبْ dapat berarti seseorang (yang ditunggu-tunggu) datang. Kata tersebut diungkapkan agar orang kedua (orang yang diajak bicara) menjauh untuk memberi kesempatan kepada orang yang ditunggu-tunggu.

Pada dasarnya, sesuatu lafal itu tidak menunjuk langsung kepada sesuatu makna. Orang yang berfikir menggunakannya untuk menunjukkan makna tertentu (Abd Hamid Hilal, 1986:205). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa lafal adalah ibarat alat untuk membungkus makna (ide/pesan) tertentu. Sebagaimana bungkus yang sama dapat diisi dengan isi yang berbeda maka lafal yang sama dapat pula diisi makna yang berbeda. Dalālah lafal tidaklah selalu tetap, tapi juga tidak selalu berubah. Perubahan dalālah sangat tergantung pada perubahan konteks lafalnya.

Faktor-faktor Perubahan Dalālah

Bahasa, sebagaimana gejala sosial yang lain, dapat mengalami perkembangan. Perkembangan ini meliputi berbagai aspeknya, termasuk dalālah lafalnya. Adapun faktor-faktor perubahan dalālah ada beberapa hal, antara lain:

1. Banyaknya frekuensi pemakaian kata tertentu oleh kalangan luas dengan berbagai tingkat pendidikannya, daya tangkapnya dan cara berpikirnya. Suatu kata apabila banyak dipakai oleh kalangan luas, maka kemungkinan besar dalālahnya akan mengalami pergeseran. Pergeseran dalalah ini dapat bersifat:
   a. Lebih sempit dari dalālah aslinya, seperti kata صلاة arti asalnya adalah do'a secara umum, kemudian arti itu menyempit menjadi salat, yang juga berisi do'a-do'a.
   b. Lebih luas dari dalālah aslinya, misalnya kata الرائد dalālah aslinya adalah pencari rumput, kemudian dalālah itu meluas. Misalnya kata رائدالفضاء artinya adalah pencari atau peneliti angkasa.
   c. Pada awalnya merupakan makna *majazi,* kemudian makna majazinya dilupakan orang dan dianggap sebagai makna *hakiki*. Seperti kata المجد (=hal sepenuhnya seseorang dengan sifat-sifat terpuji), padahal arti tersebut merupakan arti majazi. Arti hakikinya adalah hal sepenuhnya perut binatang ternak dengan rumput, makanannya.
2. Penggunaan suatu kata untuk sesuatu istilah dalam disiplin ilmu tertentu. Kata فاعل dan مفعول, misalnya, dari segi bahasa dan istilah dalālahnya berbeda, walaupun jika ditelusuri juga ada hubungannya.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Kekaburan makna kata. Apabila dalālah suatu kata tidak dipahami dengan jelas oleh suatu generasi atau kelompok masyarakat, maka kemungkinan besar dalālah kata itu akan mengalami pergeseran. Sebab mereka terkadang menafsirkan dalālah kata itu menurut pemahamannya, tanpa merujuk kepada kamus. Penafsiran yang salah ini dapat saja menjadi pengertian umum. Misalnya kata منيحة asal dalālahnya adalah penyewaan terhadap onta atau kambing untuk diambil susunya. Tapi tampaknya sebagaimana diketahui dalam bahasa 'amiyah Najd, arti asal ini bergeser; bukan lagi penyewaan onta tetapi pembelian onta untuk diambil air susunya.
4. Kata yang berasal dari bahasa asing kemungkinan juga akan mengalami pergeseran dalālah. Hal ini dapat disebabkan karena kekaburan dalālah kata asing itu oleh sebagian orang, sehingga tidak tepat penggunaannya. Misalnya kata زرجون berasal dari kata زركون; bahasa Persia yang artinya warna kuning emas. Dalam bahasa Arab kata زجون artinya adalah minuman keras (A.G. Hamid Hilal, 1986:212-220).

Demikianlah, hubungan antara lafal dengan maknanya bersifat dinamis. Dan dinamika ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut hidup di tengah masyarakat. Bahasa yang sudah tidak digunakan oleh suatu masyarakat, sudah barang tentu, tidak akan mengalami perkembangan dalam aspek-aspek bahasanya termasuk dalālah lafalnya. Perkembangan yang terjadi di luar kawasan bahasa akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Dengan kata lain, perkembangan bahasa terpengaruh oleh perkembangan yang terjadi di luar kawasan bahasa. Karena bahasa tidak saja produk budaya tetapi juga merupakan bentuk ekspresi budaya yang sangat strategis. Pemikiran apapun yang pernah dicapai oleh suatu peradaban selalu muncul dalam bentuk bahasa (Jurnal Dialog Pemikiran Islam, *Islamika,* No. 1, 1993:116).

Pembagian Dalālah

Abd al-Gaffar Hamid Hilal membagi dalālah menjadi empat, yaitu:

1. Dalālah Mu'jamiyyah (arti menurut kamus). Pada umumnya arti asal sesuatu kata disebutkan dalam kamus. Terutama dalam kamus-kamus besar. Karena dalālah kata itu dapat berkembang, maka suatu kamus agar dapat bertahan perlu dikembangkan dari waktu ke waktu.
2. Dalālah Soutiyyah (arti yang dikaitkan dengan suara lafal). Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa antara suara lafal dengan maknanya ada keterhubungan. Misalnya kata نضخ dengan kata نضح artinya sama yakni (air) mengalir. Hanya saja kata yang pertama menggunakan huruf خ dan yang kedua huruf ح, menyebabkan perbedaan arti. Yang pertama alirannya kuat yang kedua alirannya lemah, sesuai dengan suara hurufnya. Kata عظيم yang artinya agung, cocok dengan suara besar

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

huruf ظ . Kata صدّ dan سدّ artinya hampir sama, hanya yang pertama lebih kuat, karena huruf ص lebih kuat suaranya daripada huruf س (Edward E. Elias, 1977:300, 374).

3. Dalālah Sorfiyyah, yakni arti yang didasarkan pada bentuk kata. Perubahan-perubahan dalālah, misalnya: kata مقرِّر (isim fa'il) artinya **menetapkan** dan مقرَّر (isim maf'ul) artinya **ditetapkan.** Apabila bentuk kata isim fa'il dan maf'ulnya tersebut bacaannya sama, maka untuk menentukan artinya harus melihat konteks kalimatnya. Misalnya kata يحب الولدُ (orang yang memilih/orang yang dipilih).
4. Dalālah Nahwiyah, yakni makna yang didasarkan pada struktur kata-kata dalam kalimat. Pergeseran struktur kata dalam kalimat akan membawa perubahan makna kalimat tersebut. Kalimat yang struktur katanya rancu akan menyebabkan kekaburan makna kalimat tersebut. Misalnya:

يحب الولدُ والدَه : Anak itu mencintai bapaknya

يحب الولدَ والدُه : Bapak itu mencintai anaknya

Contoh struktur kalimat yang rancu: والده يحب الولد

Menurut hemat penulis, masih ada lagi satu macam dalālah yang dapat dimasukkan ke dalam pembagian dalālah ini, yakni: dalālah nisbiyyah (arti kontekstual). Dalālah nisbiyyah ini dapat diterapkan pada kata atau kalimat. Suatu kata terkadang mempunyai dalālah yang cocok haruslah melihat konteksnya. Begitu pula halnya dengan kalimat. Bentuk kalimat berita dalālahnya dapat merupakan do'a; bentuk kalimat tanya dalālahnya dapat juga merupakan perintah atau larangan. Misalnya: هدانا الله adalah bentuk kalimat berita yang dalālahnya merupakan do'a: Semoga Allah menunjukkan kita. أتخشونهم والله أحق ان تخشوه adalah kalimat tanya yang dalālahnya merupakan larangan: jangan takut kepada mereka, Allah lebih pantas untuk ditakuti olehmu sekalian (Bakri Syaikh Amin, 1979: 95-96).

Perubahan Dalālah Lafal dan Problem Penerjemahan Arab-Indonesia

Masalah besar dalam penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain, termasuk dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, adalah pemahaman terhadap dalālah lafal yang akan diterjemahkan. Dengan memahami dalālah lafal itu maka pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran akan dapat dilakukan dengan akurat. Permasalahannya adalah bahwa dalālah suatu lafal itu tidak statis, tetapi dinamis. Dalālah terkadang dipengaruhi oleh perubahan rang dan waktu. Kalimat ataupun kata yang sama bunyinya dapat berbeda dalālahnya, sebagaimana pembahasan di muka. Untuk memahami dalālah ini penerjemah perlu mengetahui siapa yang mengungkapkan kalimat itu, kapan dan bagaimana situasi yang melingkupi pengungkapanitu. Contoh sederhana

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dalam bahasa Indonesia, kalimat "Bapak telah pergi". Kalimat itu dapat berarti bahwa bapak telah wafat atau bapak telah berangkat kerja atau urusan lain. Contoh lain adalah penerjemahan sabda Rosulullah saw kepada istri-istrinya:

أَوَّلُكُنَّ لُحوقا بى أطولكن يدا

("Yang pertama kali menyusul aku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya").

Pengertian "panjang tangan" di sini harus dilihat dari konteks waktu. Menurut A.G. Hamid Hilal, pengertian "panjang tangan" waktu itu adalah orang yang banyak memberi. Sedangkan pengertian sekarang, lafal yang sama berarti suka mencuri (A.G. Hamid Hilal, 1986:197).

Setelah memahami dengan baik terhadap dalālah lafal, persoalan selanjutnya adalah mencari padanan kata atau ungkapan yang sesuai dengan pesan yang tersimpan dalam bahasa sumber. Persoalan ini tidak mudah karena setiap kata atau kalimat , di samping mempunyai fikroh (ide) juga mempunyai 'atifah (rasa). Barangkali padanan kata atau ungkapan yang dipilih itu sudah cocok dari segi idenya tetapi belum tentu cocok dari segi rasa bahasanya. Apakah kata اتقى itu sama dari segi ide dan rasa bahasanya dengan kata takut. Apakah bertaqwa itu sama dengan takut sebagaimana yang dipahami orang pada umumnya? Hal ini menjadi persoalan.

Karena sulitnya pemahaman dalālah lafal secara akurat dan pencarian padanan kata atau kalimat yang tepat dari segi ide dan rasa bahasanya, maka seorang penerjemah diharuskan menguasai dengan sangat baik terhadap bahasa sumber maupun bahasa sasaran, misalnya bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penguasaan yang kurang terhadap salah satunya akan menimbulkan ketimpangan. Mungkin karya terjemahannya dari segi idenya tepat seperti yang ada dalam bahasa sumber, karena penguasaan yan bagus terhadap bahasa sumber, tetapi gaya bahasa terjemahan itu aneh jika dibaca oleh masyarakat dari penutur bahasa sasaran karena masih banyak terpengaruh gaya bahasa sumber. Sebaliknya, jika penguasaan terhadap bahasa sasaran baik sekali tetapi terhadap bahasa sumber kurang, maka bisa jadi karya terjemahan itu baik tetapi pengertiannya berbeda dengan yang dimaksud dalam bahasa sumber. Sulitnya profesi terjemah, antara lain, karena empat lefel harus dilalui penerjemah, sebagaimana ditulis oleh Peter Newmark:

1. Penerjemahan adalah masalah sains, yang mengidentifikasi antara salah dan benar. Permasalahan yang harus dijawab penerjemah: Apakah karya terjemahan itu sudah sesuai dengan pesan atau ide yang ada dalam bahasa sumber?
2. Penerjemahan adalah masalah skill (keahlian) yang memerlukan kemampuan penggunaan bahasa yang tepat; padanan kata atau ungkapan yang cocok dari segi ide maupun rasa bahasanya.
3. Penerjemahan adalah seni yang memerlukan kreativitas, intuisi dan inspirasi dalam menuangkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sasaran, sehingga bukan saja idenya yang cocok dengan bahasa sumber tetapi rasa bahasanya juga cocok.

4. Penerjemahan adalah masalah rasa yang menyangkut penentuan dalam memilih padanan kata atau ungkapan tertentu atas yang lainnya dalam bahasa sasaran. Suatu hal seringkali menyebabkan perbedaan antara penerjemah yang satu dengan yang lainnya.

PUSTAKA ACUAN:

'Abd al-Gaffar Hamid Hilal, *'Ilm al-Lugoh bain al Qadīm wa al-Hadīs*. Kairo:1986.

Abu Zaid, Ahmad, *Al-Manhaj al-I'tizāly ft al-Bayān wa I'jāz al-Qur'ān*. Rabat:1986.

Elias, Edward E., *Collegiate Dictionary, Arabic-English*. Kairo: 1979.

Peter Newmark, *A Teexbook of Translation*. London: 1988.

Syaikh Amin, Bakry, *al-Balāgoh al-'Arobiyyah ft Saubiha al-Jadīd, 'Ilm al-Ma'āny*. Bairut: 1979.

Zarqany, Abd al-Azim al-, *Manāhil al-'Irfān ft 'Ulum al Qur'ān*. Kairo: 1980.

Jurnal Dialog Pemikiran Islam, *Islamika*, No. 1, 1993.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta